

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi pergantian dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mempunyai rasa penasaran yang tinggi terhadap hal yang belum pernah dilihat dan dirasakan pada masa sebelumnya. Individu yang memasuki fase ini akan mengalami perubahan secara fisik, intelektual dan emosional yang didalamnya terdapat sebuah tantangan dan penuh gejolak dalam diri seseorang yang menyebabkan kebimbangan (konflik) atau perubahan suasana hati (*mood*) Hall (dalam Santrock, 2012). Monks, Knoers dan Haditono (2006) mengungkapkan periode remaja berkisar antara rentang usia 12 sampai 21 tahun yakni ketika sampai pada selesainya pertumbuhan fisik. Periode ini terbagi dalam tiga periode yaitu masa remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.

Prayitno (2006) mengungkapkan bahwa remaja sebagai individu yang sudah merasakan berfungsinya hormon reproduksinya yakni perempuan mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah atau sudah mengalami masa baligh. Seseorang mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis akibat dari proses perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun fungsi seksualnya. Remaja memiliki minat untuk membentuk suatu hubungan baru dan lebih matang atau yang dikenal dengan istilah pacaran dalam masyarakat. Pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan individu lainnya dalam lingkup lingkungan sosial yang memiliki makna dan tujuan untuk mencari

kecocokan antara satu sama lain untuk dijadikan sebagai pasangan hidup Benokratis (dalam Lestari, 2015).

Berpacaran bukan hanya sekedar perubahan status ataupun sumber kebutuhan kesenangan dan hiburan semata dikalangan anak muda, tapi didalamnya terkandung makna untuk saling memberikan manfaat. Adanya suatu harapan dari pihak yang berpacaran untuk dapat memberi maupun menerima perhatian kasih sayang sebelum masuk ke ranah yang lebih sungguh-sungguh yakni pernikahan.

Daud (2016) mengungkapkan bahwa bentuk perilaku berpacaran yang dilakukan mencakup berbagai macam seperti mengobrol, bercanda, jalan berdua, berpelukan hingga ke perilaku yang dianggap tabu seperti berciuman sampai melakukan hubungan intim. Tuntutan untuk menjadi lebih dewasa terkadang juga menjadi hambatan seseorang dalam tahap perkembangannya. Tiap individu harus dapat memposisikan dirinya dengan benar apabila menjalani suatu hubungan dan harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi yang buruk dapat menyebabkan remaja menjadi rentan dan memiliki kecenderungan resiko yang tinggi dan riskan terhadap terjadinya kekerasan baik menjadi pelaku ataupun sebagai korban kekerasan (Santrock, 2007). Diperlukan sikap yang hati-hati, karena terkadang orang seringkali terlena dan tidak sadar dalam sebuah hubungan dapat muncul suatu masalah dan dapat menimbulkan konflik. Timbulnya konflik berkepanjangan secara terus menerus inilah yang dapat menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pasangannya (Handayani, dkk., 2008).

Kekerasan dalam berpacaran adalah tindakan kekerasan yang terjadi diantara orang yang terlibat didalam hubungan pacaran yang dilakukan secara

sadar oleh seseorang baik pria ataupun wanita dengan sengaja dan meliputi perilaku kekerasan secara fisik, psikologis atau emosional dan seksual (Offenhauer & Buchalter, 2011). Luhulima (dalam Safitri, 2013) menjelaskan bahwa tindakan kekerasan ini terjadi dan terdiri dari beberapa jenis yaitu serangan secara psikologi, fisik dan seksual. Kekerasan fisik seperti mencakar, menendang, memukul, mendorong dan menampar. Secara psikologis seperti mengancam, mencaci maki, menjelek-jelekan, meneror dan memanggil dengan sebutan yang buruk. Segi ekonomi seperti hanya memanfaatkan pasangannya sebagai “tukang ojek, ATM berjalan”. Segi seksual meliputi pemaksaan kepada pasangannya untuk melakukan tindakan seksual tertentu yaitu mencium, meraba daerah organ sensitif sampai melakukan hubungan intim dibawah ancaman.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pada remaja sangat banyak terjadi diseluruh pelosok Indonesia terutama di Malang Raya. Berdasarkan data Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) anti kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018, dari sebanyak 13.384 kasus kekerasan yang tercatat, 9.609 kasus berada dalam ranah privat (71%). Data itu mencakup kekerasan dalam pacaran mencapai 1.873 kasus, dengan rincian laporan sebanyak 41% adalah kekerasan fisik seperti menendang, meninju, mencakar, melemparkan sejenis benda, mendorong, menarik pakaian, dan menarik rambut, selanjutnya dimulai dengan presentase yang kecil yakni kekerasan ekonomi (13%), kekerasan psikis (15%) dan kekerasan seksual (31%) (Primastika, 2019).

Kasus kekerasan dalam berpacaran juga meningkat selama masa pandemik covid-19 di Malang Raya. Berdasarkan catatan Woman Crisis Center (WCC) Dian Mutiara pada tahun 2022, sebagian besar kasus kekerasan seksual

di kota Malang banyak dialami dalam relasi personal. “kekerasan dalam pacaran dan kekerasan dengan mantan pacar, baik fisik, psikis maupun seksual (Fizriani & Rahadi, 2022). Berdasarkan laporan yang masuk penyebab terjadinya kekerasan yang paling sering adalah berkaitan dengan kekerasan seksual hingga ancaman untuk menyebarkan video asusila. Ditengah kondisi pandemi, semua pembelajaran yang dilakukan secara online membuat remaja memiliki banyak waktu luang untuk berpacaran. Saat bertemu itulah potensi terjadinya kekerasan dalam berpacaran itu muncul (Ramadana, 2020)

Lingkungan sekolah dan keluarga menjadi bagian tidak terpisahkan dari mekanisme proses perkembangan seseorang. Sekolah bukan hanya sebagai sarana untuk menimba ilmu tetapi juga merupakan tempat dimana seseorang bersosialisasi dengan individu lain terutama dengan lawan jenis. Interaksi yang berlangsung antar individu yang berbeda karakteristik dan budaya bisa mempengaruhi proses pembentukan sosial, emosi remaja. Ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan bisa menimbulkan konflik diri, yakni agresi yang bisa memicu kekerasan. Salah satu sekolah yang terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki yang berbeda latar belakang adalah SMA Negeri 1 Bantul. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Bantul, beberapa rangkuman hasil wawancara berhasil didapatkan, mereka menjelaskan bahwa terdapat beberapa kekerasan yang pernah terjadi:

“Terdapat beberapa tindakan yang pernah terjadi dan termasuk dalam kekerasan seperti adanya siswa yang mencoba melakukan tindakan tidak senonoh yakni memaksa pasangannya untuk berciuman dikamar mandi pada saat jam kosong pelajaran, juga upaya kekerasan yang melibatkan fisik yakni pasangan laki-lakinya memukul pasangan perempuannya ketika terjadi adu argumen saat waktu senggang sekolah, dan yang lain yakni adanya pemanfaatan salah satu pihak pasangan laki-lakinya dengan hanya menjadikan ceweknya sebagai “tukang ojek” semata dengan tujuan mobilisasi perjalanannya supaya bisa gampang, tanpa benar-benar mencintainya dengan sungguh-sungguh” (07/11/2020).

Lebih lanjut lagi juga terjadi adanya pemaksaan untuk meminjam dan melihat hp pacarnya, sampai terjadi tarik menarik karena adanya perasaan curiga saat jam istirahat sekolah, juga adanya ancaman kepada pacarnya secara langsung didepan teman-teman kelasnya, dan yang terakhir adanya perkataan dengan nada merendahkan kepada pacarnya yakni mengatakan “menyangkut organ intimnya” sehingga membuatnya malu didepan teman-temannya (09/11/2020).

Lestari (2012) mengungkapkan bahwa keluarga menjadi tempat awalan bagi anak dalam menjalani kehidupan. Kedekatan seseorang dengan orang tua dapat dilihat dan dimulai dari lingkungan keluarga sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Pengasuhan dari orang tua menjadi salah satu komponen yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak berdasarkan pendapat, pemahaman dan pengetahuannya. Pola asuh adalah ikatan yang terjalin antara orang tua dan anak, interaksi yang terjadi ini merupakan bentuk perilaku yang telah ditetapkan dan diterapkan oleh orang tua dalam membimbing, mengasuh, memimpin serta merawat anaknya. Peran orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tua melakukan pendidikan karakter kepada anaknya. Pendidikan dari sikap orang tua sangatlah diperlukan untuk perkembangan individu karena anak-anak melakukan modelling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Pola pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan total anak-anaknya. Hal ini cukup menunjukkan bahwa orang tua dapat memiliki andil yang besar pada hasil pendidikan anak-anak mereka, kemudian anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda tapi dalam pengasuhan yang sama cenderung menunjukkan karakteristik dan perilaku yang sama. Berdasarkan jenisnya terdapat tiga macam pengasuhan orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter Miki (dalam Mensah dkk, 2013).

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang menerapkan bahwa anak harus patuh akan nilai dan prinsip yang orang tua pegang, kehendak ataupun keinginan dari orang tua jadi tolak ukur dan anak harus patuh pemberian hukuman terutama hukuman fisik dan menuntut anak menuruti kehendak orang tuanya. Pola ini merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Anak tidak memiliki kewenangan dalam hal mengeluarkan pendapat, jadi anak harus patuh dan tunduk pada setiap peraturan yang telah dibuat oleh orang tua Hurlock (dalam Dewi dan Susilawati 2016).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwasanya orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter akan membuat anaknya menjadi kurang kompeten. Orang tua yang otoriter lebih suka mendisiplinkan anaknya dengan menggunakan kekerasan, sehingga membuat anak menjadi lebih sering depresi, cemas dan tidak bahagia. Anak menjadi suka menarik diri, tidak percaya dengan orang lain, tidak mau terlibat dalam situasi sosial, serta cenderung bersikap agresif. Pola asuh seperti ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang bisa merugikan sisi pribadi anak tersebut (Mensah & Kuranchie, 2013). Hubungan dengan orang tua dinilai dapat mempengaruhi mudah atau tidaknya individu terperangkap atau menghasilkan hubungan pacaran yang tidak baik dan cenderung tidak sehat. Orang tua yang otoriter menerapkan batasan-batasan kendali yang tegas terhadap anak serta minim memberi peluang untuk mengeluarkan pendapat ataupun berdialog dalam keluarga. Kehilangan kasih sayang atau pengasuhan yang keliru dari orang tua dapat memicu seseorang mati-matian menjaga pasangannya. Hal inilah yang dapat menjadikan seorang remaja sebagai pribadi yang kaku dan posesif Santrock (dalam Dewi dan Susilawati, 2016).

Safitri (2013) menjelaskan bahwasanya kekerasan yang terjadi ini bisa menghasilkan rentetan efek yang panjang dan luas. Dampak psikologis bisa menghasilkan efek panjang yakni korban mengalami stres, depresi, cemas, sulit berkonsentrasi, merasa harga dirinya rendah, memiliki masalah tidur dan yang paling parah yaitu menunjukkan perilaku bunuh diri. Dampak fisik yang dihasilkan berupa luka, lebam, memar, lecet, patah tulang dan yang lebih parahnya lagi jika korban mengalami cacat permanen. Dampak sosialnya yakni juga mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, membuat korban menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dari kasus diatas memperlihatkan bahwasanya perilaku kekerasan yang dilakukan remaja di Indonesia lumayan tinggi, bahkan terjadi kenaikan dari tahun ke tahun.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahaya dan dampak yang dihasilkan dari perilaku ini, jika tindakan kekerasan ini dibiarkan terjadi oleh remaja yang berpacaran. Banyak anggapan bahwa di dalam hubungan pacaran tidak mungkin terjadi kekerasan. Fenomena ini terkadang luput dari perhatian khalayak luas, terutama masyarakat umum karena merupakan bentuk ketidaktahuan masyarakat terhadap data dan laporan korban kasus kekerasan yang terjadi. Perhatian terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja yang masih terbatas ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas akan dituangkan dalam wujud skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran (*Dating Violence*) Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Bantur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang hendak dibahas oleh peneliti adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) pada remaja di SMA Negeri 1 Bantur?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) pada remaja di SMA Negeri 1 Bantur.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan, manfaat yang didapatkan yaitu:

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu psikologi terutama yang berkaitan dengan bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat luas. Kekerasan merupakan bentuk perilaku berbahaya yang dilakukan oleh pelaku kepada korban sesama remaja. Tindakan ini memiliki dampak yang merugikan bagi pelaku maupun korban, sehingga kejadian ini tidak terulang dan luput lagi dari pantauan dikemudian hari. Perilaku ini bahkan dapat dicegah sejak dini

karena dalam masyarakat merupakan indikator keseimbangan dalam kehidupan bersosial.

## 2) Bagi Orang Tua

Sebagai pendorong untuk meningkatkan penghayatan tentang kualitas dan kuantitas penerapan pola asuh yang berkualitas. Terutama agar orang tua dapat memberikan *role model* pengasuhan yang sesuai karakter tumbuh kembang anaknya. Anak sebagai generasi penerus bangsa di masa mendatang selayaknya mendapatkan bimbingan terbaik dalam menjalani kehidupan.

## 3) Bagi Remaja

Sebagai pembelajaran yang efektif bagi para remaja ditengah proses perkembangan emosi, sikap dan perilaku tiap individu. Pacaran merupakan sarana terbaik untuk mengenal pasangan lebih baik lagi sebelum ke pernikahan. Hubungan yang berkualitas ditentukan oleh perilaku setiap individu yang menjalani. Pola pikir dan tindakan yang selaras dengan pasangannya akan menciptakan pacaran yang baik dan sehat

### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan Annisa Nurhanyah (2016) dengan judul "Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa". Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi (S1 aktif) berusia 18-23 tahun di Jakarta, Jawa Barat dan Yogyakarta. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti indikator kekerasan dalam berpacaran. Sampel penelitian yang diambil diambil sebanyak 680 orang. Perbedaannya yakni penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui pengaruh dari *adult attachment*, orientasi peran gender *violence while growing up*, perilaku seksual, perilaku kekerasan dalam berpacaran, dan faktor demografi. Sedangkan yang diteliti oleh penulis yakni untuk mengetahui hubungan dari sudut pandang pola pengasuhan orang tua terhadap kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian ini adalah menurut hasil analisis deskriptif berdasarkan pada dependen variabel. Hasil yang didapatkan yakni sikap terhadap kekerasan didalam hubungan pacaran, maka didapati angka sebesar 63 % dari 608 responden masuk dalam kategorisasi skor tinggi. Artinya adanya kecenderungan mendukung suatu perilaku kekerasan didalam berpacaran karena sikap positif dari responden didalam penelitian ini yang tinggi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Elldy Ayu Tinggapy (2015) dengan judul Pengaruh Strategi Penyelesaian Konflik dan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di Kota Ambon. Persamaan dari penelitian ini adalah sama menggunakan variabel terikat kekerasan dalam berpacaran. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan variabel bebas strategi penyelesaian konflik, lebih menekankan pengaruh juga cara dan strategi dari menyelesaikan konflik yang dihasilkan dari kekerasan yang terjadi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan mengambil sudut pandang pengasuhan orang tua. Instrumen penelitian menggunakan skala likert, metode analisa data yang digunakan yaitu regresi linear. Hasil dari penelitian ini adalah dari analisis korelasi di ambil keputusan yakni adanya pengaruh strategi penyelesaian konflik dan sikap terhadap kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran pada remaja di kota Ambon. Hasil yang diraih yakni dengan nilai ( $r = -0.414$ ) dan nilai kontribusi ( $r^2 = 0.171$ ).

Penelitian terakhir dilakukan oleh Hartika Dewi Khairani (2018) dengan judul “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Sma Satria Dharma Perbaungan”. Persamaan dalam penelitian ini yakni penggunaan sama-sama variabel terikat kekerasan dalam berpacaran. Perbedaannya adalah terletak pada tujuan penelitiannya. penelitian ini menggunakan variabel bebas *self esteem*, dan batasan masalahnya hanya lebih meneliti *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Populasi dari penelitian ini adalah 78 remaja SMA Dharma Perbaungan yang berusia 16 – 19 tahun, sampel yang digunakan berjumlah 30 remaja dengan menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku (*Dating Violence*) pada remaja di SMA Negeri 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan variabel bebas pola asuh otoriter orang tua dan variabel terikat perilaku (*dating violence*). Populasi penelitian ini dengan menggunakan siswa SMA Negeri Bantul berjumlah 301 siswa dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria siswa-siswi yang berpacaran dan siswa-siswi yang tinggal bersama orang tua. Teori yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dengan variabel Y yaitu kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) menggunakan dari Poerwandari (2008) dengan 4 aspek dan variabel X yaitu pola asuh otoriter menggunakan Frazier (2019) dengan 4 aspek.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) di SMA Negeri 1 Bantur dan ingin mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*).